

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tiap-tiap manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Selain itu, manusia merupakan makhluk multidimensional yang memiliki akal pikiran dan kemampuan dalam melakukan interaksi secara personal maupun sosial. Kehidupan manusia berhubungan erat dengan interaksi yang hanya akan terjadi apabila terlibat antara dua orang atau lebih. Interaksi manusia dalam masyarakat menjadi lebih kompleks daripada hanya interaksi antar dua pribadi. Pada kondisi tersebut, manusia akan mulai untuk mencari jati diri melalui kebersamaan dengan orang lain serta akan membentuk identitas diri.

Pengenalan tentang jati diri dan memperkuat identitas diri di tengah masyarakat dapat dipermudah apabila manusia tergabung dalam sebuah komunitas atau kelompok. Hal tersebut terjadi karena dalam komunitas atau kelompok tersebut, tiap individu akan membuka diri secara perlahan untuk saling berinteraksi dengan individu lain. Komunitas merupakan kelompok orang yang tinggal di wilayah geografik tertentu dan saling melakukan interaksi pada lokasi tertentu. Komunitas memiliki empat ciri utama yaitu: terdapat anggota di dalamnya; saling mempengaruhi satu sama lain, yang berarti bahwa anggota-anggota komunitas saling mempengaruhi satu dengan lainnya; terdapat integrasi dan pemenuhan kebutuhan antar anggota; dan

terdapat ikatan emosional antar anggota. Komunitas memiliki makna kesamaan hubungan, gaya hidup, frekuensi kontak dan keintiman yang lebih besar di antara individu-individu yang tinggal dalam sebuah komunitas (Jasmadi, 2006:16).

Ketika manusia menjadi anggota dalam suatu komunitas, maka pihaknya akan selalu ingin merasa dalam upaya untuk membentuk pribadi diri. Semakin meningkat pengetahuan terkait diri, maka semakin mudah bagi individu tersebut untuk membentuk identitas diri yang akan membedakan dari individu lain. Pada komunitas akan terjalin komunikasi kelompok yang akan mempengaruhi pikiran dan perilaku anggota yang tergabung di dalamnya.

Komunikasi adalah proses sosial di mana seseorang menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan. Simbol merupakan sebuah label arbitrer atau representasi dari fenomena. Sedangkan lingkungan dianggap sebagai situasi atau kompleks di mana komunikasi tersebut terjadi. Lingkungan sendiri terdiri dari beberapa elemen yaitu waktu, tempat, periode sejarah, relasi, latar belakang budaya pembicara dan pendengar (West dan Turner, 2008:5).

Komunikasi merupakan suatu ilmu dan seni penyampaian suatu pesan dari komunikator kepada komunika sehingga tercapai suatu pengertian bersama. Komunikasi adalah pertukaran informasi antara dua orang atau lebih atau pertukaran ide, perasaan dan pikiran. Komunikasi juga dianggap sebagai semua bentuk hubungan timbal balik dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan kepala, sikap badan, kerlingan mata dan lain-lain dari komunikator

kepada komunikan (Nugroho, 2009:11). Selanjutnya, komunikasi dapat diukur keefektifannya melalui beberapa hal. Londa dan Boham (2014) memaparkan bahwa efektivitas komunikasi diukur dari adanya: keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam terkait dengan efektivitas komunikasi. Peneliti mengambil objek pada komunitas Brigade Bonek Surabaya. Komunitas Brigade Bonek Surabaya merupakan komunitas yang berisi bonek dan bonita (sebutan untuk supporter klub sepakbola Persebaya Surabaya).

Dalam sepakbola Indonesia tentu tidak akan asing jika mendengar nama klub Persebaya. Klub asal kota Surabaya ini merupakan salah satu klub legendaris di tanah air. Berdiri pada tahun 1927 dengan berbagai rentetan prestasi yang telah diukir. Persebaya menjadi salah satu klub yang memiliki basis supporter terbesar di Indonesia. Bonek, nama supporter Persebaya yang disematkan oleh Jawapos pada tahun 1988 tersebut tidak hanya berada di Surabaya. Akan tetapi juga memiliki basis massa di beberapa wilayah Jawa Timur bahkan Nasional. Bonek seringkali digeneralisasi sebagai supporter sepak bola yang kerap berperilaku agresif. Jika membicarakan kekerasan yang melibatkan supporter sepak bola, Boneklah komunitas yang selalu dirujuk oleh media massa dan publik sebagai komunitas supporter yang konon identik dengan kekerasan. Ini sebenarnya generalisasi yang tidak obyektif, sebab di Indonesia juga masih banyak supporter lain yang juga melakukan kekerasan. Meski demikian, bonek sendiri merupakan

salah satu supporter sepakbola di Indonesia yang memiliki kelompok supporter perempuan, Bonita (Bonek Wanita). Penggunaan nama Bonek Wanita atau Bonita ini tidak jauh berbeda dengan nama kelompok-kelompok supporter perempuan lainnya yang menggunakan kata wanita seperti Violanita, LAnita, Lasmonita, Boronita, dan Aremanita. Sedangkan supporter perempuan lainnya mempunyai nama-nama seperti Srikandi Pasoepati, Ladies Vikers, Jak Angels, Persiknona, Slemanona, Brajamolek, Panser girls, dan masih banyak lainnya.

Kemunculan Bonita yang menghiasi dunia supporter Persebaya tentu merupakan suatu kemajuan yang positif. Hal ini merujuk pada anggapan media mainstream dan masyarakat dengan sudut pandangnya tentang Bonek melekat citra yang buruk. Kehadiran Bonita menjadi bukti bahwasanya Bonek tidak selalu berperilaku negatif. Bonek mampu memberikan ruang terhadap supporter perempuan untuk ikut andil. Walaupun Bonita sendiri tidak sepenuhnya langsung bisa diterima ditengah-tengah kerumunan Bonek. Tindakan jahil mulai dari hanya sebatas menggoda atau bahkan melakukan tindakan asusila sering terjadi seiring berjalannya waktu. Perubahan dan kesadaran yang massif dari kalangan Bonek akan perlunya kehadiran Bonita dianggap cukup mampu mengangkat image Bonek. Hingga pada akhirnya Bonita bisa diterima sepenuhnya dalam komunitas Bonek. Meskipun masih minimnya peran dan tugas yang harus dilakukan oleh Bonita.

Permasalahan yang terjadi pada Bonita ini juga terjadi pada kalangan supporter perempuan dari kelompok supporter yang lainnya. Peranan perempuan di ruang publik saat ini menjadi fenomena yang universal. Ketika perempuan

mulai berperan aktif dan tidak lagi dipahami sebagai actor yang menjadi subordinasi laki-laki. Peranan perempuan tersebut bisa menjadi titik balik perubahan yang bersifat sosio-kultural.

Bonita saat ini sudah menjadi salah satu bagian dari supporter Persebaya yang tidak bisa dipisahkan. Setiap ada even yang diselenggarakan oleh Bonek, Bonita selalu hadir. Memang masih belum banyak memegang peranan penting, akan tetapi Bonita juga terlibat dalam struktur kepanitiaan. Misalnya kegiatan yang pernah digelar oleh Bonek yang ada di tribun timur. Acara Bonek bersholawat Bonita-bonita yang menjadi bagian dari tribun timur menjabat sebagai sekretaris dan konsumsi. Selain itu, ada juga Bonita yang menjabat sebagai Pembina salah satu komunitas Bonek, yaitu Brigade Bonek. banyak acara yang telah digelar antara lain : Sosialisasi tentang bahaya Narkoba dengan mendatangkan Dahlan Iskan, menggelar coaching clinic untuk anak-anak usia muda, bagi takjil dan masih banyak acara lainnya. Untuk aksi yang lebih ekstrem lagi adalah ketika Bonita menjadi dirijen ketika pertandingan. Berdiri diatas stager dan memimpin ribuan supporter untuk bernyanyi memberikan dukungan kepada Persebaya.

Melihat beberapa contoh diatas, menandakan bahwa hubungan antara sesama Bonita, Bonita dengan Bonek terjalin cukup baik. Meskipun, masih ada fase-fase dimana konflik terjadi dalam hubungan tersebut. Masalah menonjolkan identitas diri sebagai ajang bukti eksistensi baik di lapangan maupun di sosial media. Menjadi sosok Bonita yang *hits* sehingga banyak dikenal oleh kalangan Bonek, seakan-akan menjadi media untuk berlomba-lomba menuju kesana.

Akibatnya muncul rasa iri dan cemburu atas Bonita yang lainnya. Hal tersebut menjadi sebuah masalah dalam hubungan antara sesama Bonita. Selain itu, masalah yang sering terjadi adalah masalah hubungan asmara Bonita dengan Bonek. Biasanya terjalin hubungan antara bonek dan bonita ini sering terjadi pada saat bertemu dalam sebuah acara atau bahkan di media sosial.

Pada sisi lain, adanya salah satu anggota baik bonek dan bonita yang tidak aktif hadir dalam setiap pertemuan yang diadakan nyatanya juga dianggap mempengaruhi efektivitas komunitas bonek dan bonita di Komunitas Brigade Bonek Surabaya. Terkait dengan uraian di atas serta adanya beberapa permasalahan dalam komunitas Brigade Bonek Surabaya, maka judul penelitian yang digunakan adalah “Efektivitas Komunikasi Bonek dan Bonita di Komunitas Brigade Bonek Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana efektivitas komunikasi bonek dan bonita di komunitas Brigade Bonek Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas komunikasi bonek dan bonita di komunitas Brigade Bonek Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan teori bidang ilmu komunikasi khususnya terkait dengan efektivitas komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan penerapan ilmu komunikasi yang diperoleh dari bangku kuliah dan sebagai penerapan ilmu komunikasi pada lingkup masyarakat secara langsung. Selain itu, peneliti juga bisa memperoleh ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman baru dari fenomena yang ditemui selama proses penelitian.

2. Bagi Universitas

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi tambahan referensi agar dapat digunakan pada penelitian dengan tema serupa

3. Bagi komunitas Brigade Bonek Surabaya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengurus dan anggota komunitas Brigade Bonek Surabaya dalam memahami tentang efektivitas komunikasi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang mengambil tema sama agar dapat melengkapi hal-hal yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini.